

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Skenario film “Mundane Things” yang bercerita tentang laki-laki depresi yang hidupnya berantakan setelah ditinggal mati oleh orang tersayang. Proses duka dan penerimaan diri melalui karakter-karakter tritagonis menjadi faktor perkembangan karakter menuju lebih baik. Penerapan *Eight Classic Center of Motivation* untuk pengembangan karakter protagonis dengan menggunakan *Pairs of Center* dari *Lower Solar Plexus Center* dan *Aspirational Solar Plexus Center* untuk membuat *Rubber-Bending Within a Character* terbukti bisa diterapkan. Penggunaan *Lower Solar Plexus Center* dan *Aspirational Solar Plexus Center* untuk menerapkannya ke karakter protagonis dipilih karena teori *Pairs of Center* ini hanya memberikan wadah perpindahan atau perubahan terhadap dua *Center* yang saling berhubungan. Perpindahan *Inner Driven* dari center yang rendah, ke center yang lebih tinggi, dan berfokus pada perkembangan dan perubahan karakter protagonis dalam struktur tiga babak. Perwujudan eskalasi perkembangannya dimulai dari kondisi awal protagonis sebelum pasangannya meninggal dan terwujud secara bertahap setelah pasangannya meninggal. Eskalasi tersebut terbagi menjadi empat tahap dalam tiga babak, yaitu di babak pertama pada *Plot Point I*, aktivasi *Lower Solar Plexus Center* sebagai kondisi awal yang ditandai dengan manifestasi ketergantungan dalam hubungan dan sikap karakter protagonis yang selalu memikirkan dirinya sendiri dalam adegan saat protagonis tidak mendengarkan perintah dari atasannya dan memutuskan untuk keluar dari tempat kerjanya saat idenya dicuri. Tahap kedua pada babak kedua yaitu membangun *Aspirational Solar Plexus Center*, bagaimana di babak kedua dalam posisi terendah karakter protagonis, diwujudkan pembangunan *center* tersebut dengan menghadirkan sebuah tim penulis bagi dirinya agar menumbuhkan empati dan kepedulian untuk orang lain sesuai *Inner Driven Aspirational Solar Plexus Center*. Kehadiran tim penulis tersebut merekonstruksi ulang kepentingan karakter protagonis dalam memikirkan diri sendiri dan orang lain. Tahap ketiga pada babak kedua adalah

bagaimana sinergi antara *Lower Solar Plexus Center* dan *Aspirational Solar Plexus Center* terwujud yang dimanifestasikan dengan pembangunan hubungan antar penulis di tim penulis barunya terhadap karakter protagonis saat karakter protagonis mau menerima timnya di apartemennya karena kantornya sedang direnovasi karena banjir. Kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi mulai muncul sebagai bentuk *Inner Driven Aspirational Solar Plexus Center*. Pada babak kedua, dominasi *Aspirational Solar Plexus Center* juga terwujud lewat kesadaran karakter Protagonis terhadap orang lain dan kepekaan-kepekaan yang timbul karena masalah dan tulisan yang mereka tulis. Tahap keempat pada babak ketiga adalah *Center* yang tertinggi akan mengontrol *Center* dibawahnya, ini tertulis dalam naskah saat karakter protagonis akan mendahulukan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan dirinya sendiri sebagaimana sifat-sifat *center* tersebut termanifestasikan sepanjang plot. *Inner Driven* Altruisme pada karakter protagonis merupakan *goals* perkembangan karakter melalui penerapan *Eight Classic Center of Motivation*.

Plot pada skenario “Mundane Things” menggunakan plot linier sesuai rentetan kejadian dengan kondisi awal karakter protagonis sebelum kematian pasangannya dan setelah dampak dari kematian pasangannya. Masalah juga muncul secara runut sehingga eskalasi penyelesaian masalahnya tersalurkan lewat struktur tiga babak. Babak pertama dimulai dengan kondisi awal karakter protagonis saat masih bersama pasangannya dan akhir babak pertama menjadi pemicu masalah sampai klimaks cerita saat pasangannya meninggal dunia. Babak kedua dimulai dengan kondisi karakter protagonis mengalami distimia setelah ditinggal mati oleh pasangannya. Hidupnya kembali berjalan lancar ketika bertemu dengan kawan lamanya dan memutuskan untuk bekerja bersama menulis sebuah serial bersama tim penulis yang kawan lamanya siapkan sebagai grup *support* karakter protagonis dalam melewati depresi dan dukanya. Klimaks terjadi saat karakter protagonis kehilangan dukungan tersebut dan berusaha untuk mengembalikan semua tim penulisnya ke *writers room*. Babak ketiga adalah babak penyelesaian saat karakter protagonis dan tim penulisnya berusaha menyelesaikan semua skenarionya dan

berusaha mewujudkan rasa cintanya kepada pasangannya yang sudah meninggal dan memulai hidup baru lagi.

Keunggulan skenario “Mundane Things” terletak pada perkembangan karakternya dan tema *writers room* serta isu kesehatan mental yang dibangun perlahan lewat karakter protagonis dan karakter tritagonis. Perkembangan karakter dari kondisi awal hingga kondisi akhir memberikan kesan yang mendalam bagi penonton.

## B. SARAN

*Eight Classic Center of Motivation* ini merupakan manifestasi dorongan batin yang digunakan sebagai identitas atau sifat yang tergambar melalui cara karakter bertindak dan bereaksi dari waktu ke waktu untuk menentukan motif dan metode mereka yang berbeda. Delapan sifat ini berfungsi untuk menciptakan karakter sesuai dengan sifat titik cakra dalam tubuh. Hubungan sifat tersebut tidak bersinggungan dengan kondisi tubuh atau apa yang akan terjadi saat salah satu pusat cakra tersebut aktif pada karakter, namun delapan pusat motivasi ini berfungsi untuk menciptakan karakter sesuai sifat dan kecenderungan delapan cakra dalam tubuh. Pusat motivasi tersebut hanya meminjam sifat cakra dan dimanifestasikan sebagai alat untuk menciptakan karakter yang diinginkan. Proses pengembangan menggunakan *Pairs of Center* dengan dua *Center*, yaitu *Lower Solar Plexus Center* dan *Aspirational Solar Plexus Center* merupakan pilihan sesuai dengan tipe cerita dan karakter yang dimiliki, sehingga dalam kasus cerita lain dan karakter protagonis lain, harus bisa memilih *Center* apa yang benefit terhadap cerita dan karakter dan *Pairs of Center* tipe apa yang bisa digunakan untuk mengembangkan karakter tersebut.

Perlu jenis cerita yang spesifik untuk memakai teori di atas sehingga hasilnya bisa maksimal. Perlu juga analisis dan cakupan tinjauan karya yang sesuai dengan teori tersebut agar bisa menjadi acuan yang baik untuk menulis. Teori menulis menjadi krusial agar menjadi alat menulis yang baik untuk bisa diaplikasikan di setiap cerita. Penggunaan teori yang baik dan pemahaman analisis

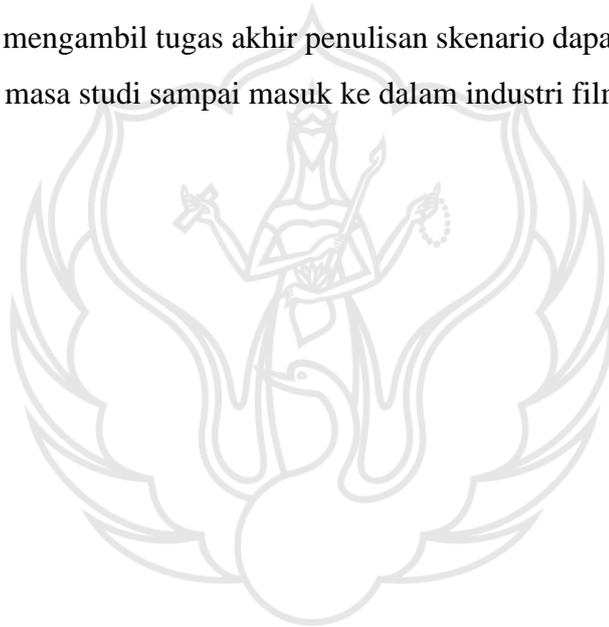
yang mumpuni bisa membuat sebuah karya tulis skenario menjadi tinjauan karya bagi yang lain.

Penulis skenario merupakan penulis sebuah kisah yang akan diwujudkan sebagai film dan menjadi sarana empati bagi penontonnya. Riset dan tinjauan bacaan juga penting agar cerita yang ada di dalam skenario berhasil sampai kepada penonton. Sebagai penyampai cerita setelah proses panjang penulisan skenario, terdapat beberapa saran yang bisa membantu proses penulisan skenario, diantaranya:

1. Penerapan teori di atas perlu analisis dan tinjauan terhadap cerita yang akan dipakai dengan detail karena *Eight Classic Center of Motivation* merupakan teori penciptaan dan pengembangan karakter yang kompleks. Terdapat beberapa poin yang menarik, namun cukup membingungkan bagi sebagian orang.
2. Proses menulis skenario adalah perjalanan panjang dan proses yang perlahan. Penulis skenario harus bisa peka dan merespon setiap tema dan pesan yang ingin disampaikan dalam cerita. Proses tersebut membutuhkan waktu yang panjang namun perlu juga penulis skenario menawarkan sesuatu lewat ceritanya.
3. Riset terhadap cerita yang akan ditulis merupakan tahap penting dalam proses penulisan skenario film. Riset berfungsi memperdalam pesan yang akan diceritakan serta ketepatan cerita lewat adegan-adegan yang ditulis dalam skenario.
4. Pengembangan cerita memerlukan kepekaan terhadap tujuan cerita dari penulis skenario. Suara penulis skenario tersalurkan lewat tiap intrik cerita dan peristiwa yang ditulis. Pengembangan cerita pada skenario perlu diperhatikan agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal.
5. Sesuai dengan cerita skenario pada tulisan ilmiah ini, kerja menulis adalah kerja kolektif saat kita perlu menawarkan dan menjajakannya kepada penulis lain yang akan membaca skenario tersebut. Pandangan orang dan kritik

terhadap skenario merupakan poin yang bisa diperhitungkan dalam proses menulis.

Proses menulis skenario merupakan proses belajar seumur hidup. Penulis skenario akan dihadapkan dengan berbagai cerita yang akan ditulisnya. Pemahaman tentang pengetahuan menulis dan pengetahuan pribadi penulis merupakan hal penting yang harus dimiliki seorang penulis skenario. Terlebih lagi, penulis skenario merupakan posisi penting dan masuk dalam lingkaran produser dan sutradara dalam awal produksi. Persiapan yang matang dan bekal belajar dari buku dan film merupakan modal awal menjadi penulis skenario. Harapan nantinya mahasiswa yang mengambil tugas akhir penulisan skenario dapat mengaplikasikan ilmunya di akhir masa studi sampai masuk ke dalam industri film.



## DAFTAR SUMBER RUJUKAN

### A. Daftar Pustaka

- Ajidarma, Seno Gumira. 2000. *Layar Kata: Menengok 20 Skenario Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973-1992*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition (DSM-V)*. Washington : American Psychiatric Publishing.
- Aristo, Salman. Ashshiddiq, Arief. 2017. *Kelas Skenario: Wujudkan Ide Menjadi Naskah Film*. Jakarta. Penerbit Esensi Erlangga Group.
- Biran, H. Misbach Yusa. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Costello, J. 2004. *Writing A Screenplay*. Vermont. Trafalgar Square Publishing.
- Dirgayunita, Aries. Depresi: Ciri, Penyebab dan Penanganannya. *Journal An-nafs: Kajian dan Penelitian Psikologi* 235, Vol. 1 No. 1 (Juni 2016),
- Egri, L. 2009. *The Art of Dramatic Writing*. USA: Wildside Press LLC.
- Field, S. 2005. *Screenplay : The Foundation of Screenwriting*. New York: Bantan Dell.
- Hardjanti, Kus, terj. *Depression and its treatment*. British Medical Association Publication: Family Doctor Publications, 1986.
- Letwin, D. et al. 2008. *The Architecture of Drama: Plot, Character, Theme, Genre, and Style*. Maryland, USA: Scarecrow Press.
- Lousia . 2019. *I Want to Die but I Want to Eat Teoppokki*. Ponorogo: Penerbit Haru.
- Lutters, Elizabeth. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT. Grasindo.
- McKee, R. 2006. *Story: Substance, Structure, Style, and the principles of Screenwriting*. New York: Collins Publisher.
- Nevid J.S., Rathus S.A., Greene, Beverly. 2014. *Abnormal Psychology in a Changing World Ninth Edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Sadock J.S., Sadock V.A., Ruiz, Pedro. 2015. *Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry Behavioral Sciences/Clinical Psychiatry*. Eleventh Edition. Philadelphia: Wolters Kluwer.
- Schmidt, V. L. 2005. *Story Structure Architect: A Writer;s Guide to Build Dramatic Situations and Compelling Characters*. Cincinnati, OH: Writer's Digest Books.
- Smith, J.S. 2005. *Inner Drive: How to Write and Creat Characters Using the Eight Classic Center of Motivation*. USA. Michael Wiese Production.
- Seger, Linda. 1987. *Making A Good Script Great*. New York: Dodd.

Set, Sony. Sihadrta, Sita. 2003. *Menjadi Penulis Skenario Profesional*. Jakarta: PT Garsindo.

Wright, K. 2004. *Screenwriting is Storytelling: Creating an A-list Screenplay That Sells!*. New York: The Berkeley Publishing Group.

## B. Daftar Website

Jason Hellerman, “What’s Writers Room and how do they work?, 2019” No Film School. <https://nofilmschool.com/writers-room-definition> (diakses pada 9 Desember 2021 pukul 21:33)

Patresia Kirnandita, “Waspada Distimia, Depresi yang menetap bertahun-tahun, 2017” Tirto. <https://tirto.id/waspada-distimia-depresi-yang-menetap-bertahun-tahun-cD67> (diakses pada 4 April 2022 pukul 21:10).

Khadijah Nur Azizah, “15,6 Juta Orang Indonesia Alami Depresi, Cuma 8 Persen yang Berobat, 2019” Detik Health. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4596181/156-juta-orang-indonesia-alami-depresi-cuma-8-persen-yang-berobat> (diakses pada 5 April 2022 pukul 23:44).

## C. Daftar Jurnal

<https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/psikologi/article/view/235>.

World Health Organization. 2014. *Preventing suicide: A global imperative*. Geneva: World Health Organization